

Transformasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada Komunitas *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSISTS) di Indonesia

Yanuardi Syukur
Universitas Indonesia
yanuardi.syukur61@ui.ac.id

ABSTRACT

The transformation of intellectual thought from Malaysia, Syed Al-Attas in Indonesia, was carried out massively by young intellectuals who were members of the Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) who had been students of Al-Attas in Kuala Lumpur, Malaysia. In the transformation of this point of view, the INSISTS Community became a controlling actor (act) in controlling the network of the spread of Al-Attas ideas which was carried out using technology in a network based on the similarity of ideas and thoughts. The role of INSISTS as an actor in this transformation makes this community an act in terms of the transformation of Al-Attas thinking in Indonesia.

Keyword: transformation thinking, Syed Naquib Al-Attas, Islamic activism, INSISTS

ABSTRAK

Pemikiran Syed Al-Attas di Indonesia secara massif ditransformasikan oleh Komunitas Aktivisme Islam Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) yang merupakan murid Al-Attas di Malaysia. Dalam transformasi pemikiran ini, Komunitas INSISTS menjadi aktor pengendali (aktan) dalam mengendalikan jaringan penyebaran ide Al-Attas yang dilakukan menggunakan teknologi dalam sebuah jaringan yang didasari oleh kesamaan ide dan pemikiran. Peran INSISTS sebagai aktor dalam transformasi ini menjadikan komunitas ini aktan dalam hal transformasi pemikiran Al-Attas di Indonesia.

Kata kunci: Transformasi Pemikiran, Syed Naquib Al-Attas, Aktivisme Islam, INSISTS

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara mayoritas Islam yang di dalamnya tumbuh berbagai pemikiran dan afiliasi keislaman. Umumnya, pemikiran keislaman di Indonesia terbagi dua, yaitu modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, dan tradisionalis yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama. Perkembangan mutakhir, terutama setelah reformasi 1998, di Indonesia tumbuh berbagai kelompok keagamaan, seperti Jaringan Islam Liberal di satu sisi dan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSISTS) di sisi lainnya. Kedua kelompok ini sering terlibat perdebatan terkait dengan pemikiran keislaman di berbagai tempat. Kontestasi antara keduanya di satu sisi melahirkan dinamika intelektualisme Islam yang baru, namun di sisi lain menjadikan masyarakat intelektual terkotak-kotak dalam afiliasi yang baru.

Jika dilihat dari sejarahnya, pemikiran intelektual INSISTS mendapatkan pengaruh signifikan dari cendekiawan Malaysia keturunan Nabi Muhammad (*ahlul bait*), yang besar di Indonesia, bernama Syed Muhammad Naquib Al-Attas (l.1931). Menurut silsilah, Syed Al-Attas adalah keturunan *ahlul bait* dari keluarga Ba'alawi di Hadramaut, Yaman. Para pendiri INSISTS adalah murid dari Al-Attas ketika mereka berguru di perkuliahan Pascasarjana (master dan doktoral) di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur, Malaysia. Kehadiran para cendekiawan muda INSISTS membuat "pergulatan wacana" (Carool Kersten: 2015) di Indonesia semakin dinamis.

Hingga saat ini, aktivitas INSISTS masih terus berjalan, bahkan ide-idenya berpengaruh kepada berbagai kelompok masyarakat secara institusi maupun personal. Kelahiran beberapa organisasi seperti Islam Tanpa Jaringan Islam Liberal (ITJ) dan Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) dalam wacana publik Indonesia tidak terlepas dari peran-peran intelektual yang dimainkan oleh kelompok INSISTS dan jejaringnya dalam upaya untuk berkontribusi dalam diskursus keislaman dan kebangsaan.

Berpijak pada pendahuluan di atas, maka makalah ini mencoba untuk melihat bagaimana INSISTS yang mendapatkan pengaruh dan inspirasi dari Syed Al-Attas ini ditransformasikan di Indonesia. Transformasi pemikiran Syed Al-Attas ini terlihat dari visi, misi, aktivitas, dan hasil tulisan para pendiri serta aktivis INSISTS sejauh yang dapat penulis temukan. Secara umum, gagasan tentang pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) dari Syed Al-Attas banyak dikutip oleh para aktivis INSISTS dalam berbagai pemikiran, wacana, dan pidato yang mereka sebarkan kepada publik Indonesia sebagai solusi dari masalah umat Islam dewasa ini.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian (2017-2019) yang desainnya meliputi masalah-masalah penelitian, kasus-kasus penelitian, dan sampel-sampel yang sangat penting bagi seorang etnografer untuk mengetahui apa yang dia inginkan dalam memproduksi kajian etnografi (Martyn Hammersley

& Paul Atkinson: 2007, 20). Ketika memulai riset ini (sebelum turun ke lapangan), penulis memulai dengan mengidentifikasi beberapa masalah/issu yang menarik untuk dikaji secara konseptual dan riset lapangan seperti konsep tentang transformasi ide dan pengetahuan serta tentang organisasi sosial.

Salah satu tujuan dari fase sebelum turun lapangan (*pre-fieldwork*) adalah untuk memikirkan bagaimana cara pengumpulan data dan membuat beberapa pendapat secara abstrak. Dalam perjalanannya, terkadang sebuah problem penelitian bisa berubah karena faktor data-data terbaru yang didapatkan seperti yang penulis alami ketika menjalani penelitian ini. Akan tetapi, data-data yang ada berhasil penulis kumpulkan dari observasi-partisipasi, wawancara, buku, leaflet, website, foto, video, dan lembar koran yang memuat informasi dan tulisan aktivis INSISTS. Metode *immersion*, yaitu keterlibatan diri dalam komunitas, mengutip Powdermaker (dalam Jeffrey A. Sluka dan Antonius C.G.M. Robben, 2012) sangat membantu mendapatkan data yang relevan dalam rangka “belajar untuk berpikir, melihat, dan merasakan sebagaimana anggota komunitas, sekaligus di waktu yang sama sebagai seorang antropolog”. Aktivitas *immersion*, menurut Jeffrey A. Sluka dan Antonius C.G.M. Robben (2012) dapat disebut sebagai “the heart of the participant observation method” yang di dalamnya terdapat dua sifat: keterlibatan (*involvement*) dan sikap mengambil jarak dengan masyarakat (*detachment*).

Dalam penelitian ini, penulis awalnya melihat INSISTS dalam perspektif etik kemudian ketika *immersion* penulis mencoba mendalami berdasarkan perspektif emik. Kolaborasi antara etik dan emik dalam penelitian ini akan mendapatkan data yang cukup dalam mengkaji sebuah obyek. Misalnya, ketika mengikuti seminar yang diadakan oleh INSISTS, penulis “mencelupkan diri” secara emik untuk mendapatkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh komunitas INSISTS. Bagaimana mereka melihat problematika umat Islam di Indonesia yang dianggap rentan untuk diinfiltrasi pemikiran liberal, serta bagaimana usaha mereka untuk meneguhkan lembaga di tengah minimnya anggaran juga penulis rasakan saat berdialog. Secara umum, penulis berusaha masuk ke dalam *setting* untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Syed Al-Attas dan Kelahiran INSISTS

Mengenal profil Syed Al-Attas baik dari latar belakang, pendidikan, dan pemikirannya, sangat penting untuk mengetahui transformasi pemikirannya yang diejawantahkan oleh komunitas INSISTS di Indonesia. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah keturunan *ablu al-bait* yang lahir di Bogor Jawa Barat, pada 5 September 1931. Silsilahnya sebagai keturunan *sayyid* dalam keluarga Ba’lawi di Hadramaut sampai kepada Imam Husein ra, cucu Nabi Muhammad. Mengutip Adian Husaini

(l.1965), pada usia 5 tahun, Al-Attas dikirim orang tuanya untuk bersekolah di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di Singapura kemudian kembali ke Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan melanjutkan sekolah di Madrasah Al-'Urwatu al-Wutsqa (1941-1945) di Sukabumi. Pada tahun 1951 ia bergabung dengan Malay Regiment dan kemudian melanjutkan pendidikan ke University of Malaya, Singapura dan McGill University, Canada, dengan tesisnya tentang seorang ulama penasihat Kesultanan Aceh di masa Sultan Iskandar Tsani, Nur ad-Din ar-Raniri (w.1658). Pada tahun 1962 hingga 1965, Al-Attas melanjutkan studi di SOAS University of London dan tamat dengan disertasi berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Ketika dikukuhkan sebagai professor di Universiti Kebangsaan Malaysia, Al-Attas menulis buku berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Adian Husaini: 2015).

Pada tahun 1965 setelah tamat pendidikan di SOAS, Syed Al-Attas diangkat sebagai ketua Jurusan Sastra Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Pada periode 1968 sampai 1970, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama sekaligus bertanggung jawab dalam upaya menjaga bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas, yang karena hal itu membuatnya ditentang oleh beberapa dosen yang tidak setuju dengan pemikirannya. Pada 1970, sebagai salah seorang Pendiri Senior Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Al-Attas juga berusaha mengganti pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di UKM dengan bahasa Melayu, yang selanjutnya pada tahun 1985 dia mendirikan kampus *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur, yang kelak menjadi "kawah candradimuka" bagi bertemunya intelektual muda pendiri INSISTS.

Sejak kecil Al-Attas terbiasa dengan pemikiran para ilmuwan Islam seperti Imam Al-Ghazali (1058-1111), Nur ad-Din ar-Raniri (w.1658), Hamzah Fansuri (w.1590), Shadr ad-Din Shirazy yang dikenal dengan nama "Mulla Shadra" (1572-1640), dan para filsuf dan mutakallim (ahli ilmu kalam) klasik. Berkat keluasan ilmunya, Al-Attas selanjutnya dikenal sebagai pakar dan menguasai perbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, sastra, dan bahasa, selain ilmu keislaman, sekaligus sebagai penulis produktif dan otoritatif yang berkontribusi besar dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Satu hal yang menarik lagi adalah, keahlian Al-Attas dalam ilmu arsitektur beserta ilmu kaligrafi yang tercermin dari bangunan kampus ISTAC yang ia dirikan pada 27 Februari 1987 dan dibuka secara resmi pada 4 Oktober 1991 oleh Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad (l.1925), di Kuala Lumpur. Dalam bidang kaligrafi, misalnya, Al-Attas pernah mengadakan pameran kaligrafi di Museum Tropen, Amsterdam pada 1954 dan telah mempublikasikan tiga kaligrafi *basmallah*-nya yang ditulis dalam bentuk burung pekakak, ayam jago, dan ikan dalam beberapa buah bukannya (Adian Husaini: 2015).

Hal lain yang cukup penting untuk ditelusuri adalah pengalaman Al-Attas yang bersentuhan langsung dengan pendidikan Barat dan pendidikan Islam tradisional. Hibriditas pengetahuan tersebut

di kemudian hari membuatnya mencetuskan ide dan konsep seperti tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, ketidaknetralan ilmu, pandangan dunia Islam (*the Islamic Worldview/Ru'yatul Islam li al-Wujud*), sejarah Islam di Kepulauan Melayu, filsafat sains, konsep bahasa, konsep kebahagiaan, keadilan dan juga konsep pendidikan. Mengutip Adian Husaini (2015), pernah suatu waktu di Mekkah Al-Attas menyampaikan gagasan dan keinginannya mendasarkan pendidikan Islam di atas landasan metafisika yang benar dan menyampaikan persoalan utama yang melanda umat Islam, yakni persoalan ilmu dan pentingnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Arsitektur kampus ISTAC dengan kemewahan arsitektur khas peradaban Islam menurut Al-Attas adalah bagian dari memberikan nilai estetisme pada bangunan dengan tujuan (*matlamat*) bagi pembangunan jiwa.

Secara singkat, tujuan berdirinya ISTAC adalah untuk untuk “mengonsep, mengklarifikasi, menguraikan, dan mendefinisikan konsep-konsep kunci Islam yang relevan dengan masalah budaya, pendidikan, problem saintifik dan epistemologis yang dihadapi oleh umat Islam pada zaman sekarang.” Di kampus ISTAC, Al-Attas mengundang para ilmuwan sekaligus penulis berbagai buku referensi untuk mengajar seperti Wan Mohd Wan Daud (l.1955, penulis buku *The Concept of Knowledge in Islam: And Its Implications for Education in a Developing Country*, 1989), Alparslan Acikgenc (l.1952, penulis *Islamic Science: Towards a Definition*, 1996), Sami Khalaf Hamarneh (l.1925, penulis *Health Sciences in Early Islam*, 1983), Ahmad Kazemi Moussavi (penulis *Shiite Ulama and Political Power*, 2005), Hassan Abdelraziq El-Nagar (penulis *The Propethic Discourse*, 2015), Cemil Akdogan (penulis *Science in Islam and the West*, 2008), Malik Badri (l.1932, penulis *Contemplation: an Islamic Psychospiritual Study*, 2000), Mehmet Ipsirli (penulis *The New Islamic Dynasties*, 1996), Paul Lettinck (penulis *Aristotle's Physics and its Reception in the Arabic World*, 1994), Muddathir Abdel ar-Rahim (l.1932, penulis *Human Rights in Theory and Practice*, 1968), dan lain sebagainya. Selain para guru besar tersebut, dalam daftar pengajar juga ada ilmuwan asal Indonesia seperti Ugi Suharto (l.1966, penulis *Keuangan Publik Islam: Reinterpretasi Zakat dan Pajak*, 2004) yang kelak menjadi salah seorang pendiri INSISTS.

Beberapa karya Al-Attas yang dikenal oleh publik adalah *Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Aceh* (1969), *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970), *The Correct Date of the Terengganu Inscription* (1970), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972), *Islam and Secularism* (1978), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (1995), dan *Risalah untuk Kaum Muslimin* (2001). Buku-buku ini kendati tidak banyak beredar di Indonesia, akan tetapi dijadikan rujukan dalam tulisan dan kajian yang diadakan oleh INSISTS. Salah satu bukunya yang cukup lama diterbitkan di Indonesia berjudul *Islam dan Sekularisme* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka (1981) yang menurut Wan Mohd Nor

Wan Daud adalah “sebuah karya agung yang universal” karena seluruh isinya membicarakan dan menganalisis masalah-masalah fundamental dalam kebudayaan Barat dan Islam.

Kelahiran INSISTS tidak terlepas dari faktor Syed Al-Attas baik sebagai tokoh kharismatik, guru, dan juga ulama. Berdiri sebagai komunitas pemikiran Islam pada 4 Maret 2003 di Desa Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia, para pendiri INSISTS adalah mahasiswa dan dosen ISTAC asal Indonesia yang memiliki kesamaan ide untuk membangun peradaban Islam yang berpijak dari pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Seiring dengan berakhirnya masa studi mereka di Malaysia, pendiri INSISTS kemudian kembali ke Indonesia dan memulai keterlibatan mereka secara serius dalam dinamika wacana Islam Indonesia. Ulil Abshar-Abdalla (1.1967), mantan Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) misalnya, pada sebuah diskusi ringan dengan penulis di salah satu restoran di Jakarta (2018), menyebut bahwa INSISTS merupakan kelompok “yang paling serius dan akademik” dalam mengeritik pemikiran Islam Liberal. Kehadiran INSISTS tidak hanya mendapatkan kritik tapi juga simpati yang kemudian para simpatisan membentuk semacam afiliasi dengan INSISTS kendati tidak secara struktural berada di bawah INSISTS. Terbentuknya “jaringan INSISTS” itu setidaknya terlihat pada 2008, setelah berjalannya program beasiswa perkuliahan S2 dan S3 bernama Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang diadakan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) bekerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) (Tiar Anwar Bachtiar: 2016; Fuji E. Permana: 2018).

Selain itu, ketertarikan kalangan muda kepada INSISTS juga terlihat dari animo peserta kajian yang stabil jumlah pesertanya. Mereka secara serius terlihat mengikuti materi, dan mengorganisasikan diri dalam berbagai aktivitas seperti menyebarkan pemikiran INSISTS baik secara organisasi maupun personal. Dalam organisasi, misalnya, pegiat INSISTS mendirikan Pusat Studi Bayt Al-Hikmah didirikan dengan sumbangsih dari berbagai kalangan masyarakat (Hamid Fahmy Zarkasyi: 2013). Tiar Anwar Bachtiar (2016) mencatat setidaknya ada 9 lembaga yang dapat disebut sebagai jaringan INSISTS, yaitu: INPAS Surabaya, PIMPIM Bandung, PSPi Solo, Adab Institute Yogyakarta (sebelumnya bernama Institut Pemikiran Islam), Depok Islamic Study Circle (DISC) Masjid UI Depok, Indonesia Tanpa JIL (ITJ), Center for Gender Studies (CGS) Jakarta, Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), dan Komunitas Muslimah untuk Kajian Islam (KMKI). Pendirian jejaring ini awalnya tidak direncanakan oleh pendiri INSISTS—bahkan INSISTS tidak berniat untuk melakukan rekrutmen keanggotaan—akan tetapi, INSISTS membuka diri dengan kelompok studi, yayasan, organisasi, yang tidak terikat secara formal untuk bersinergi dalam menyebarkan *Islamic Worldview* (Tiar Anwar Bachtiar: 2016; Hamid Fahmy Zarkasyi: 2013).

Kehadiran INSISTS dan jaringannya selain untuk menyebarkan ide-ide peradaban Islam yang dibangun berdasarkan ilmu juga—sebagaimana yang disinggung sebelumnya—merupakan respon terhadap pemikiran Islam Liberal yang berkembang sejak tahun 1970 yang dibawa oleh para tokohnya

seperti Nurcholish Madjid (1939-2005), A Mukti Ali (1923-2004), dan Harun Nasution (1919-1998) yang membawa ide “pembaharuan Islam” atau aplikasi paham Barat ke dalam pemikiran Islam (Hamid Fahmy Zarkasyi: 2012; Adian Husaini: 2015). Ide liberalisme Islam itu kemudian mendapatkan kritikan dari beberapa tokoh seperti Mohammad Rasyidi (1915-2001) lewat bukunya *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisme* (1972), dan Daud Rasyid (1.1962) lewat bukunya *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (1995).

Perkembangannya kemudian, ide liberal diadopsi oleh para tokoh muda di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menimbulkan perdebatan baik di kedua lembaga tersebut maupun di organisasi keislaman lainnya. Dalam konteks kalangan muda Nahdlatul Ulama, kehadiran JIL di organisasi tersebut menurut As’ad Said Ali (2008: 162), tidak lepas dari perkembangan keislaman mutakhir yang berkaitan dengan agenda global NU seperti proyek tata-kelola dan anti-korupsi, program advokasi hak-hak perempuan, dan proyek pluralisme. Secara ringkas, menurut Ali, lahirnya JIL adalah karena “pasang naik gerakan-gerakan Islam konservatif dan fundamentalis yang memanfaatkan liberasi politik masa reformasi” yang dianggap mengkhawatirkan karena diikuti dengan munculnya laskar-laskar Islam—beratribut Islam—yang memprovokasi masyarakat melakukan tindak kekerasan. Sebagian besar kelompok tersebut, tulis Ali, “kurang toleran terhadap kelompok Islam lainnya” atau “bermusuhan dengan fenomena sosial yang dianggap tidak sesuai dengan doktrin Islam.” (As’ad Said Ali: 2008, 163).

Kehadiran INSISTS yang turut serta dalam mengeritik gagasan liberalisme Islam—baik oleh JIL atau non-JIL—dalam berbagai tulisan di media massa cetak, elektronik, buku, media sosial, dan berbagai programnya dilakukan tidak dengan cara demonstratif-sporadik, akan tetapi lewat proses debat-epistemologis untuk “mengislamkan” pemikiran yang berasal dari Barat yang dianggap tidak relevan untuk dipakai oleh umat Islam (Hamid Fahmy Zarkasyi: 2016). Mengutip Adian Husaini (2015), para peneliti INSISTS terlibat dalam berbagai perdebatan versus aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL), sebutlah misalnya perdebatan antara Adnin Armas (1.1972) yang ia tuangkan dalam bukunya *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal* (2003) versus Taufik Adnan Amal (1.1962), salah seorang dosen yang dianggap liberal, penulis buku *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* (2001), di grup diskusi internet, milis (*mailing list*) yang populer ketika sejauh orang berpindah pada media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Whatsapp. Mereka juga menerbitkan berbagai buku yang secara umum mengkritik pemikiran liberal secara ilmiah tanpa menyudutkan dan menghujat yang menjadi “model baru dalam merespon pemikiran liberal”, kendati beberapa peneliti melihat mereka sebagai kelompok konservatif dan reaksioner.

Kelompok INSISTS merumuskan visi, misi, dan tujuannya yaitu untuk mengklarifikasi dan merumuskan kembali metodologi khazanah pemikiran dan peradaban Islam yang relevan dengan problem yang dihadapi umat Islam seperti dalam bidang keilmuan, pendidikan, sejarah, peradaban,

politik, ekonomi, sosial, dan kesetaraan gender. Untuk itu, maka INSISTS pun melakukan berbagai kegiatan seperti kajian intensif dalam bentuk diskusi, seminar, workshop, konferensi, riset dan penulisan masalah-masalah dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam. Selain itu, INSISTS juga menggalang dana abadi yang diarahkan untuk berdirinya institut pengkajian pemikiran dan peradaban Islam berskala internasional yang mandiri dan professional.

Aktivisme Islam Komunitas INSISTS

Transformasi pemikiran Al-Attas oleh INSISTS dilakukan dalam bentuk aktivisme Islam. Banyak ahli yang telah membahas tentang aktivisme Islam yang beberapa diantaranya secara spesifik membahas tentang “variasi pemikiran dan aliran” (Clifford Geertz: 1950-an), “konservatisme Islam” (Martin van Bruinessen, 2014), dan “Islam Sipil” (Robert W. Hefner, 2000). Aktivisme Islam yang dimaksud di sini secara teoritis dapat dipahami dalam beberapa ranah sebagai berikut.

Pertama, aktivisme Islam dipahami terkait bagaimana gagasan keislaman diorganisasi, dibingkai, disebarluaskan, dikolektifkan dan didialogkan dengan pendekatan modern, yaitu sebuah pendekatan “hibriditas pengetahuan” (parafrase dari Saba Mahmood: 2005). Dalam konteks ini, strategi agensi manusia (*human agency*), dalam hal ini komunitas INSISTS mampu menanggapi tantangan perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia lewat aktivisme yang berbasis pada pengetahuan dan keyakinan keagamaan.

Kedua, aktivisme Islam tidak terlepas dari serangkaian resistensi atau “repertoar perseteruan” (*repertoire of contention*) yang bersifat konsisten antara aktivis Islam dengan negara, sistem yang telah mapan, atau kepada kalangan yang berbeda demi kepentingan umat Islam. Anggapan sebagian besar aktivis Islam bahwa Islam merupakan “model bagi tatanan publik dan etika pribadi” (Bernard Lewis, 1988: 2), dan kecenderungan untuk menyalahkan apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2012: 61-62) sebagai “penyebaran nilai-nilai dan praktik-praktik Barat yang menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit sosial” menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan aktivisme Islam, tak terkecuali komunitas INSISTS.

Ketiga, aktivisme Islam juga tidak terlepas dari persaingan dan pertarungan untuk memperebutkan penafsiran atas simbol dan kontrol terhadap lembaga-lembaga strategis yang dapat menopang aktivisme tersebut. Perebutan itu tidak terlepas dari peranan masyarakat yang berjejaring (*networking society*) yang penuh semangat berjuang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat. Persaingan atas simbol itu, dalam konteks INSISTS, tidak terlepas pula dari bagaimana secara internal para aktivis Islam “menemukan tradisi” Islam yang dianggap telah sempurna di masa lampau sejak zaman Rasulullah, zaman “khalifah yang bijaksana” (*khulafaurrasyidin*, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Ali Thalib) serta para khalifah Islam, dan memunculkan

kontekstualisasi Islam lewat berbagai dakwah dan pandangan dunia Islam yang relevan dengan perkembangan kontemporer.

Sebagai komunitas aktivisme Islam yang berbasis pada kegiatan pemikiran, komunitas INSISTS lahir dari gabungan para aktivis muda Islam yang berkeyakinan bahwa Islam merupakan solusi bagi kehidupan. Hal ini tercermin misalnya dari profil para tokoh INSISTS yang berasal dari berbagai latar organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Persatuan Islam (Persis), Pondok Modern Gontor, dan Komite Indonesia untuk Dunia Islam (KISDI)—yang dikategorikan radikal Islam (Sri Yunanto: 2017, 86)—akan tetapi dapat bersatu dalam sebuah gerakan bersama untuk melawan pemikiran liberal di Indonesia dan bergiat dalam islamisasi ilmu pengetahuan.

Kehadiran INSISTS, yang didirikan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi (l.1958), Adian Husaini (l.1965), Ugi Soeharto (l.1966), Anis Malik Toha (l.1964), Adnin Armas (l.1972), dan Syamsuddin Arif (l.1971), berikut jaringannya tidak lepas dari gelombang “berebut wacana” (Carool Kersten, 2018) antara “kelompok dakwah” (Yudi Latif, 2005) seperti M. Rasyidi, Endang Saefudin Anshari (1938-1996), Daud Rasyid, Ahmad Husnan (1940-2018), dan Abdul Qadir Djaelani (penulis *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam Indonesia*, 2016) versus liberalisme Islam—yang disebut juga dengan “gerakan pembaruan” (M. Kamal Hassan, 1975; Yudi Latif, 2005), “neo-modernisme Islam” (Greg Barton: 1999), dan “Islam Liberal” (Charles Kurzman: 2001; Zuly Qodir: 2010) yang dibawa oleh para tokohnya dari “kalangan tua” seperti Nurcholish Madjid, A. Mukti Ali, dan Harun Nasution dan “kalangan muda” seperti Ulil Abshar-Abdalla, Luthfi Assyaukanie (l.1967), dan Taufik Adnan Amal (Hamid Fahmy Zarkasyi: 2012; Adian Husaini: 2015). Pasca kritikan dari “kelompok dakwah” tersebut, INSISTS hadir—dengan inspirasi dari cendekiawan Syed Naquib Al-Attas—yang mengkritik liberalisme Islam lewat berbagai program islamisasi pemikiran yang berasal dari Barat (Hamid Fahmy Zarkasyi: 2016).

Aktivis INSISTS melakukan berbagai kegiatan riset dalam topik pendidikan, media, sejarah, kesetaraan gender, perbandingan agama, kristenisasi, aliran sesat, dan sains dan penerbitan buku meliputi *textbooks*, *academic books*, *translations of great book*, *encyclopaedia*, *reprint*, dan *pocket books*. Selain itu, INSISTS juga menerbitkan terbitan berkala seperti jurnal *Islamia*, *Islamia* (bekerjasama dengan *Republika*), *newsletter*, dan mengelola *website* insists.id. Juga, mereka adakan kegiatan INSISTS *Saturday Forum*; seri kuliah bidang pemikiran Islam, filsafat, Islam dan sains; workshop, seminar, dan kursus bahasa. Observasi-partisipasi penulis dalam kegiatan seminar memperlihatkan bahwa peserta kajian mempraktikkan apa yang disebut Charles Hirschkind (2006) sebagai “etika mendengar” (*the ethics of listening*) ketika mengikuti materi-materi yang disampaikan dengan duduk secara teratur, mencatat, dan berpendapat secara antusias. Selain itu, INSISTS juga menggalang dana

abadi yang diarahkan untuk berdirinya institut pengkajian pemikiran dan peradaban Islam berskala internasional yang mandiri dan professional.

Aktivisme INSISTS dalam Perspektif Teori Jaringan Aktor

Transformasi pemikiran Syed Al-Attas dalam komunitas INSISTS dapat dilihat berdasarkan teori jaringan aktor (*actor-network theory/ANT*) Bruno Latour (2005) dalam bukunya *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Dalam buku ini, Latour menulis bahwa dalam teori ANT, setiap orang harus mengetahui bagaimana dunia sosial dibuat yang dipengaruhi oleh teknologi (mesin/benda fisik) kepada kesehatan, pasar ke seni, agama ke hukum, dan manajemen ke politik. Teori ANT cukup membantu dalam memahami bagaimana praktik teknologi sebagai sebuah jaringan antar manusia dan antar-aktor. Inti dari teori ini menyatakan bahwa segala hal dapat dilihat sebagai keterkaitan antar aktor (manusia dengan manusia, manusia dengan non-manusia, non-manusia dengan non-manusia) dalam posisi yang sejajar.

Wanda J. Orlikowski membagi teknologi dalam dua hal, yaitu artefak teknologi (*technological artifact*) dan teknologi dalam praktik (*technology-in-practice*) (Patrice Flichy: 2007). Dari sisi artefak, teknologi terlihat semata sebagai sebarang barang fisik, sementara itu praktik berteknologi terlihat sebagai aktivitas bagaimana manusia menggunakan teknologi tersebut. Lantas, bagaimana cara mengaitkan antara teknologi sebagai artefak (desain, prosedur, mekanisasi, dan proses kerja) dengan praktik berteknologi yang dilakukan oleh masyarakat (seperti norma, aturan, kebiasaan, dan tujuan hidup)?

Berdasarkan teori jaringan aktor, gerakan INSISTS yang terpengaruh oleh pemikiran Syed Al-Attas dalam dilihat sebagai berikut. Pertama, ada kaitan antara budaya perjalanan (*travelling culture*) komunitas INSISTS sebagai aktor dengan persebaran ide Al-Attas di Indonesia. Para pendiri INSISTS adalah orang-orang muda (di bawah 50 tahun) yang aktif melanjutkan pendidikan tidak hanya di Malaysia tapi juga di Eropa, dan terlibat dalam berbagai aktivitas intelektualisme publik di Indonesia. Di antara mereka juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan nasional dan internasional terkait bidang ilmu yang mereka geluti. Aktivitas perjalanan ini membuat mereka terinspirasi untuk menyebarkan ide dari Syed Al-Attas dari Malaysia ke Indonesia.

Tampaknya, aktivis INSISTS juga berpikir bahwa Islam di Indonesia tampaknya rentan untuk dipengaruhi oleh pemikiran liberalisme Islam seperti yang dibawa oleh Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan kaum muda seperti Ulil Abshar-Abdalla. Untuk itu, maka, ide-ide islamisasi sains atau melihat segala sesuatu berdasarkan perspektif Islam mereka kembangkan. Selain itu, upaya untuk mengangkat kembali khazanah Islam sebagai peradaban yang pernah berjaya dan memberikan pengaruh di dunia Barat juga dirasakan penting oleh mereka. Mereka meyakini bahwa saat ini konsep

sekularisme tengah berada dalam jurang kehancuran, dan olehnya itu mereka hendak menawarkan perspektif Islam sebagai solusi bagi masalah-masalah ilmu dan kemanusiaan.

Selanjutnya, komunitas INSISTS sebagai aktor juga memanfaatkan fasilitas teknologi untuk menyebarkan ide-ide Syed Al-Attas tentang islamisasi sains. Mereka menggunakan perangkat teknologi untuk seminar, workshop, bedah buku, dan berbagai kegiatan lainnya. Publikasi yang diterbitkan di *Republika* juga menggunakan teknologi seperti internet untuk transfer bahan-bahan ke redaksi *Republika*. Selain itu, mereka juga menggunakan media website sebagai bentuk teknologi informasi yang paling populer saat ini untuk menyebarkan ide-ide Syed Al-Attas dan ide-ide yang mereka kemas yang berdasarkan pada Islam. Penerbitan Majalah *Islamia* pun tidak lepas dari pemanfaatan teknologi informasi seperti percetakan, internet, dan juga distribusi menggunakan kendaraan seperti motor dan mobil. Dalam konteks ini, komunitas INSISTS sebagai aktor berhubungan erat dengan teknologi untuk menyebarkan ide-ide mereka kepada masyarakat. Dalam konteks ini, manusia dan non-manusia (seperti teknologi) adalah bagian dari suatu jaringan sosial yang saling memberikan pengaruh.

Hal lainnya, yaitu transformasi pemikiran Al-Attas ini dilakukan oleh sebuah jaringan dengan aktor pengendali (aktan) gerakan adalah komunitas INSISTS. Buku Al-Attas berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terbitan Penerbit Mizan (1996) misalnya, adalah bagian dari upaya untuk memberikan kekuatan bagi peneguhan ide-idenya di Indonesia, akan tetapi yang terlihat paling konsisten dewasa ini—terutama setelah reformasi—adalah kelompok INSISTS yang pernah berguru langsung kepada Al-Attas. Bisa jadi, hal itu disebabkan karena progressivitas kalangan INSISTS lebih tinggi dalam kerja-kerja bersama dan sinergis untuk meneruskan perjuangan guru mereka, Syed Al-Attas. Dalam tradisi Islam, relasi guru-murid adalah relasi yang umumnya abadi dimana seorang murid akan meneruskan perjuangan dan pemikiran sang guru lewat berbagai sarana.

INSISTS dalam konteks ini dapat disebut sebagai aktor yang mampu mengendalikan aktor lain di Indonesia seperti jejaring mereka yang tersebar di beberapa kota di Indonesia seperti INPAS Surabaya (direktur: Kholili Hasib); PIMPIM Bandung (tokohnya: Wendi Zarman dan Usep M. Ishaq); PSPI Solo (direktur: Arif Wibowo), Adab Institute, Yogyakarta (sebelumnya bernama Institut Pemikiran Islam; tokohnya: Fathurrahman Kamal, Okrisal Eka Putra, dan Arif Rif'an); Depok Islamic Study Circle (DISC) Masjid UI Depok (ketua: Irfan; pendirinya Abdurrahman Muchtar dan Ibnu Hamad); Indonesia Tanpa JIL (ITJ, tokohnya Akmal Sjafiril); Center for Gender Studies (CGS) Jakarta (tokohnya Dinar Dewi Kania); Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI, direktur Hamid Fahmy Zarkasyi dan sekjen Bachtiar Nasir), dan Komunitas Muslimah untuk Kajian Islam (KMKI, ketua Ratna Maida Ning). Sebagai aktan, INSISTS juga membuka diri dalam berbagai kelompok studi, yayasan, organisasi, yang tidak terikat secara formal untuk bersinergi dalam menyebarkan *Islamic Worldview* (Tiar Anwar Bachtiar: 2016; Hamid Fahmy Zarkasyi: 2013).

Komunitas INSISTS juga melakukan translasi (“penerjemahan” atau transformasi dalam berbagai bentuk) menggunakan teknologi dalam penyebaran ide Al-Attas. Pada titik ini, INSISTS melakukan desain, konstruksi dan pembelajaran yang bersumber dari pemikiran dasar Al-Attas yang mereka kembangkan. Lewat proses translasi itu, INSISTS mengelola sumber daya yang ada untuk meneguhkan ide dan relasi sosial dengan lembaga-lembaga lain di Indonesia. Paling tidak, INSISTS melakukan dua translasi dari ide-ide Al-Attas di Indonesia, yaitu translasi langsung (*direct translation*) dan translasi tidak langsung (*oblique translation*). Translasi langsung dilakukan lewat penerjemahan langsung teks-teks dari Syed Al-Attas lewat peminjaman (*borrowing*) pemikiran Al-Attas, sedangkan translasi tidak langsung lewat mengambil, mengadaptasi, reformulasi hal-hal inti dari teks asli dengan tata-bahasa yang relevan untuk publik Indonesia.

Terbentuknya kelompok INSISTS tidak lepas dari kesamaan ide para aktor dalam menandang Islam dan kehidupan. Para aktor melihat bahwa kehidupan ini perlu diatur dengan pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) dan Al-Attas menyediakan perspektif untuk itu. Terkait dengan kesamaan visi tersebut dapat dilihat dari wawancara penulis kepada Syamsuddin Arif—waktu itu sebagai Direktur Eksekutif INSISTS—yang mengatakan bahwa kesamaan para aktor INSISTS adalah karena dua hal, yaitu ideologi dan visi. Kata Arif, “kesamaan kita lebih kepada keyakinan kuat pada peradaban Islam. Sama-sama percaya bahwa masalah bangsa/umat bisa dicarikan solusinya dari Islam.” Arif mengibaratkan bahwa, “jika anak kita sakit, maka seharusnya obat yang kita cari itu ada dalam pekarangan kita, bukan impor dari luar.” (wawancara, 8 April 2017).

PENUTUP

Aktivitas komunitas INSISTS di Indonesia sangat terinspirasi dari pemikiran Syed Al-Attas yang kemudian disosialisasikan lewat berbagai media kepada publik muslim Indonesia. Secara internal, komunitas INSISTS mengadopsi inspirasi dari Al-Attas seperti ketika mereka menentukan nama dan logo yang mirip dengan logo ISTAC, kampus yang dipimpin oleh Al-Attas dimana mereka pernah belajar. Kemudian, ide-ide Al-Attas di Indonesia mereka transformasikan lewat teknologi dengan dua cara, yaitu translasi langsung dari teks karya Al-Attas maupun penerjemahan inti-inti pemikiran Al-Attas yang dilakukan oleh muridnya seperti Wan Mohd Nur Wan Daud, dan kemudian diadaptasi dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan teori jaringan aktor, terlihat bahwa INSISTS menggunakan berbagai teknologi untuk menyebarkan ide dan aktivisme Islam yang berbasis pada pemikiran Syed untuk publik Indonesia secara lebih luas. Posisi INSISTS dalam hal ini adalah sebagai aktor pengendali (aktan) dari sebuah jejaring transformasi pemikiran Al-Attas di Indonesia, kendati sebelum INSISTS hadir telah ada buku Al-Attas yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan. Sebagai aktan, para aktor INSISTS kerap

menyebutkan pendapat Al-Attas dalam berbagai tulisan mereka, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi berdasarkan pendapat mereka dalam menjabarkan ide-ide dan pemikiran keislaman baik dalam tulisan maupun berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Arif, Syamsuddin. *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: INSISTS, 2016.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Respon Pemikiran Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) terhadap Pemikiran Islam Liberal di Indonesia tahun 2003-2012*. Depok: FIB UI (disertasi), 2016.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik-kritik terhadap Islam Liberal dari HM. Rasyidi sampai INSISTS*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan
- Flichy, Patrich. (2007). *Understanding Technological Innovation: A Socio-Technical Approach*. UK: Edward Elgar, 2003.
- Hammersley, Martin & Atkinson, Paul. *Ethnography: Principles in Practice*. NY: Routledge, 2007.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia, terj. Ahmad Baso). Jakarta: ISAI, 2001.
- Hassan, Muhammad Kamal. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987.
- Hirschkind, Charles. *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Husaini, Adian. *Merwujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Jakarta & Surabaya: Bina Qalam Indonesia & INSISTS, 2015.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. Bandung: Mizan, 2018.

- Kurzman, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Mizan, 2005.
- Latour, Bruno. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Lewis, Bernard. *The Political Language of Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: the Islamic Revival and the Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Permana, Fuji E. "Program Kaderisasi Ulama Lahirkan Ratusan Ulama", *Republika.co.id*, 27 Agustus 2018 (diunduh pada 4 Juni 2019), 2018.
- Quintan Wiktorowicz (ed). "Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus" (Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach, terj. Tim Penerjemah Paramadina). Jakarta: Gading Publishing dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.
- Robben, A.C.G dan Sluka, J.A. (ed.). *Ethnographic Fieldwork: An Anthropological Reader*. UK: Wiley-Blackwell, 2nd edition, 2012.
- Van Bruinessen, Martin (ed.). *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.
- Yunanto, Sri. *Politik Islam: Antara Moderasi dan Radikalisasi (Sebuah Pengembaraan Intelektual)*. Jakarta: Institute for Peace and Security Studies (IPSS) dan CV. Multi Inovasi Mandiri (MIM), 2017.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSISTS & MIUMI, 2012.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Sinergi Membangun Peradaban Islam", dalam pamflet 10th INSISTS hlm. 11-25, 2013.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Islamic Worldview sebagai Paradigma Sains Islam", dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: INSISTS, 2016.